

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama Islam dengan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh santri putra (santriwan) dan santri putri (santriwati). Sebagai lembaga tertua di Indonesia, pesantren memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan lembaga pendidikan umum (Firdus dan Wekke, 2007). Menurut M. Arifin (2007:8) pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan penerapan sistem asrama (tempat tinggal) dan sistem pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai. Sebagai lembaga penuntut ilmu sekaligus tempat tinggal, pesantren memiliki berbagai peraturan baik secara tertulis maupun tidak tertulis (berupa kesepakatan bersama) yang wajib dipatuhi dan dijalankan oleh santri. Pelanggaran atas peraturan-peraturan tersebut akan mengakibatkan suatu hukuman atau yang dikenal sebagai *ta'ziran*. Salah satu di antara peraturan yang dibuat oleh para kyai pesantren adalah larangan interaksi antara santri putri dengan santri putra.

Pembatasan dan larangan interaksi tersebut menyebabkan ruang lingkup untuk berinteraksi hanya pada satu lingkungan pesantren. Salah satu contohnya adalah relasi dalam pondok pesantren putri yang hanya dapat terjalin antara kyai, nyai dan santri putri itu sendiri. Dengan ruang lingkup yang terbatas di lingkungan pesantren secara tidak langsung menumbuhkan relasi persahabatan

hingga kekeluargaan sesama santri putri. Misal ketika salah seorang santri putri sedang menderita sakit, maka santri yang lain akan berusaha menjaga dan merawat selayaknya saudara sendiri.

Toleransi dan saling membantu menjadi ciri khas dalam dunia pesantren, sebagaimana santri putri tidak memperlakukan jika ada yang meminjam barang maupun uang miliknya kepada santri lain yang membutuhkan. Jika ada yang dijenguk orang tua, tidak sedikit santri putri terutama satu kamar saling meminjam handphone untuk komunikasi kepada orang tua masing-masing. Keterbatasan yang disebabkan oleh lingkungan dan peraturan, menyebabkan keterikatan hubungan emosional antar santri putri, karena mereka merasa mempunyai nasib yang sama, hal itu juga yang membuat para santri putri sangat dekat satu dengan yang lain.

Pada fenomena tersebut juga berlaku pada Pesantren Putri Al Muhib Jombang, pemilihan Jombang oleh peneliti sebagai tempat objek tesis ini disebabkan Jombang merupakan salah satu kota santri dengan kualitas yang baik¹ serta Pesantren Putri Al Muhib termasuk pesantren putri yang memiliki santri terbanyak di desa Tambak Beras, Jombang. Selain memberikan pendidikan dan pengajaran yang bersifat pendidikan formal, Pesantren Putri Al Muhib didalamnya juga menyediakan berbagai kegiatan non-akademis (ekstrakurikuler) sesuai minat dan bakat seperti penulisan, dakwah dan teater. Salah satu hal yang menarik adalah ekstrakurikuler teater atau yang lebih dikenal dalam lingkungan Pesantren Putri Al Muhib sebagai 'pratikum kitab'.

¹ Beberapa Guru dan ulama merupakan salah satu dewan rakyat dan salah satu pendiri pesantren merupakan salah satu pahlawan dalam kemerdekaan Indonesia, yaitu KH Wahab Chasbullah

Dalam pementasan sebuah lakon teater, seluruh pemerannya merupakan para santri putri, sekalipun pada lakon tersebut terdapat karakter laki-laki. Santri putri yang memerankan karakter laki-laki akan berusaha sebaik mungkin memerankan karakter tersebut, yang secara tidak langsung menonjolkan sisi maskulin mereka. Dan bila peran tersebut dinilai berhasil, maka santri putri tersebut akan sering didaulat untuk memerankan karakter laki-laki dalam pentas selanjutnya. Salah satu efek lainnya yang terlihat dari keberhasilan mereka memerankan karakter tersebut diantaranya adalah menjadi idola bagi penonton yang notabene adalah teman sesama santri putri, hubungan tersebut layaknya fans yang mengidolakan artis pujaannya.

Berawal dari mengidolakan santri putri yang berperan menjadi laki-laki ini, timbul keinginan untuk dapat menjalin keakraban atau kedekatan, terlebih apabila mereka bukan teman satu kamar maupun satu kompleks. Banyak cara digunakan untuk mencari perhatian, selayaknya usaha pendekatan yang dilakukan seorang laki-laki yang ingin mendekati wanita atau sebaliknya. Memberikan coklat, menulis surat dsb adalah salah satu contoh untuk mencari perhatian idolanya. Hal semacam itu menjadi hal yang lumrah bagi kalangan penghuni pondok pesantren yang terpisah antara santri putri dan santri putra. Tidak hanya dari peran dalam teater, dalam pengamatan peneliti yang juga merupakan alumni pondok pesantren tersebut ada beberapa faktor lain yang dapat menjadi pemicu keakraban santri putri dengan santri putri yang lainnya, yaitu:

1. Senioritas, perilaku para santri senior ingin menunjukkan citra baik kepada santri junior.

2. Seringnya bertemu dikegiatan pesantren.

Keakraban antar santri putri secara individu dapat berupa persahabatan dan bahkan relasi seksualitas. Relasi persahabatan yang terjadi pada santri putri diperlihatkan dengan saling mengutarakan masalah masing-masing. Hal ini berbeda dengan relasi seksualitas. Relasi seksualitas mengarah kepada hubungan yang terjadi antara santri putri dengan santri putri yang lain selayaknya hubungan lawan jenis, antara laki-laki dan perempuan. Dalam lingkungan pesantren, relasi seksualitas lebih dikenal dengan sebutan mbak-mbakan dan adek-adekan². Hubungan mbak-mbakan dan adek-adekan merupakan sesuatu yang eksis dalam lingkungan pondok pesantren meskipun hal tersebut jarang terungkap secara nyata dan tak lebih hanya menjadi bahan gosip sesama santri putri. Dari yang peneliti amati hubungan mbak-mbakan dan adek-adekan telah menjamur dikalangan santri putri, seperti sebuah budaya massa, dengan membawa perilaku bahkan identitas disetiap hubungan. Dominic Strinati(1992:30) mengatakan bahwa budaya massa menciptakan atomisasi³ kepada masyarakat. Karenanya, hubungan mbak-mbakan dan adek-adekan dapat diterapkan baik sebagai perilaku seksual, maupun atau menjadi identitas seksual. Kuatnya keberadaan relasi ini secara psikologi juga dipengaruhi oleh rasa kesepian yang tercipta akibat pemisahan atau larangan hubungan antar lawan jenis dalam kehidupan pesantren.

Perilaku seksual terhadap hubungan mbak-mbakan dan adek-adekan pada penelitian ini menjadi fokus untuk bahan penelitian. Penelitian akan mengkaji

²Istilah mba'-mba'an merupakan istilah yang dibuat oleh santri putri dan lazim disetiap pesantren.

³Atomisasi : proses pemecahan cairan menjadi semburan halus; pengatoman *KBBI V*.

terkait 'orientasi seksual' yang dimiliki oleh alumni yang pernah memiliki hubungan mbak-mbakan dan adek-adekan sewaktu menjadi santri putri. Dalam agama Islam hubungan sesama jenis merupakan hal yang dilarang, sesuai yang tercantum dalam kitab suci. Larangan tersebut jelas menjadi aturan walaupun tidak secara tertulis tapi mengikat bagi para santri. Oleh karenanya, sifat kontradiktif dari hubungan seksualitas tersebut dengan hukum dalam agama Islam menjadi polemik tersendiri, mengingat dampaknya yang juga menyertai para santri pada masa pasca lulus(alumni) dari pondok pesantren.

Minimnya edukasi terkait perilaku seksual yang menyimpang dari ajaran agama Islam oleh pihak Pesantren dan keengganan para pengasuh pesantren untuk mengungkap dan menindak mereka yang kedapatan melanggar aturan pesantren juga dapat menjadi permasalahan tersendiri. Hal ini membuat relasi dan perilaku seksualitas pada hubungan mbak-mbakan dan adek-adekan tersebut nyata dan tanpa tanggapan berarti. Karenanya, praktik hubungan ini kemungkinan dampak pada tingkat personalisasi para pelaku, hingga dapat mempengaruhi orientasi seksual dalam kehidupan selanjutnya setelah terlepas dari pembatasan hubungan lawan jenis. Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil objek para alumni Pesantren Putri Al Muhib sebagai sasaran penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kecil tentang orientasi seksual dari para alumni pesantren yang terlibat dalam hubungan mbak-mbakan dan adek-adekan sebelumnya. Lebih lanjut, dalam penelitian ini juga akan dilakukan pengklasifikasian sebab-sebab terkait pemilihan orientasi seksual tersebut. dengan alasan mereka ketika menjadi alumni sudah berada di

tempat yang berbeda latar belakang dan pergaulan di luar pesantren. Dengan alasan sudah bisa menggunakan media sosial tanpa ada larangan, berinteraksi dengan masyarakat semua golongan dan terutama bisa berinteraksi dengan lawan jenis. Maka dari itu peneliti menggunakan teori seksualitas milik Jeffrey Weeks yang memiliki beberapa bagian tentang 5 hal yang mendominasi pada hubungan seksual yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan penjelasan diatas, maka peneliti membagi beberapa rumusan masalah sebagai berikut?

1. Bagaimanakah perilaku seksual hubungan mbak-mbakan dan adek-adekan di Pondok Pesantren Putri Al Muhib ?
2. Bagaimanakah orientasi seksual alumni dari pesantren (*boyong*) yang memiliki hubungan mbak-mbakan dan adek-adekan ketika di pesantren dengan pendekatan teori seksualitas Jeffrey Weeks?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentulah memiliki maksud dan tujuan. Mempunyai manfaat bagi peneliti, pembaca serta khalayak umum. Sehingga tujuan penelitian yang dilakukan terdiri dari dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui orientasi seksual para alumni yang memiliki keterkaitan hubungan mbak-mbakan dan adek-adekan sewaktu menjadi santri di Pesantren Putri Al Muhib

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan mbak-mbakan dan adek-adekan dikalangan pesantren menjadi sebuah fenomena dan tabu dibicarakan namun pada kenyataannya hubungan tersebut eksis dan sering ditemui disetiap pesantren baik pesantren salafi maupun modern.
2. Untuk mengetahui sikap dan relasi yang terjalin pada hubungan mbak-mbakan dan adek-adekan setelah menjadi alumni serta adanya keterkaitan dengan perilaku seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Supaya Mahasiswa mampu menangkap fenomena-fenomena budaya yang ada disekitar mereka dengan prosedur ilmiah.
2. Supaya dapat mengembangkan disiplin ilmu yang telah diperoleh dari bangku perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian berikutnya.
2. Membantu memberikan informasi sejenis kepada penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.
3. Menjadi sarana komunikasi dan menjadi sarana informasi dengan pengetahuan masyarakat mengenai hubungan mbak-mbakan dan adek-adekan yang ada di Pesantren.